

Derajat Kelangsungan Hidup dan kesehatan ikan Sidat (*Anguilla bicolor*) pada dua wilayah (tempat) pembesaran yang berbeda

Widiantoro W¹⁾

¹ Balai Perikanan Budidaya Laut Ambon

Email : Wisnufebryanw@gmail.com

ABSTRAK

Perairan Indonesia memiliki kekayaan ikan yang melimpah. Kekayaan tersebut diantaranya ikan sidat. Ikan yang sering dikenal dengan belut bertelinga banyak diburu oleh pasar Internasional. Sidat telah dikenal sebagai salah satu jenis ikan yang sangat digemari di beberapa negara seperti Jepang, Italia, Denmark, Spanyol dan Prancis, hal ini dikarenakan daging ikan sidat banyak mengandung gizi yang sangat lengkap serta kandungan Omega 3 yang tinggi sehingga dipercaya mampu meningkatkan fungsi mental, memori dan konsentrasi manusia (Setianto, 2011). Untuk memenuhi permintaan pasar tersebut, produksi ikan sidat perlu ditingkatkan semaksimal mungkin. , sehingga berbagai faktor yang mempengaruhi produksi perikanan budidaya sidat harus diminimalisir, salah satu faktor yang banyak berpengaruh adalah masalah penyakit. Penyakit ikan dapat disebabkan antara lain oleh infeksi bakteri dan parasit, sehingga untuk penanggulangannya dibutuhkan beberapa informasi untuk mengetahui beberapa informasi jenis bakteri dan parasit yang dapat mengganggu kesehatan ikan. Pemeriksaan penyakit ikan dilakukan juga untuk mencegah timbulnya penyakit khususnya penyakit infeksi bakteri dan parasit. Metode yang digunakan adalah observasi.

Kata Kunci : Kelangsungan Hidup, Ikan Sidat, Kesehatan

PENDAHULUAN

Perairan Indonesia memiliki kekayaan ikan yang melimpah. Kekayaan tersebut diantaranya ikan sidat. Ikan yang sering dikenal dengan belut bertelinga banyak diburu oleh pasar Internasional.

Potensi Indonesia untuk pemeliharaan ikan sidat cukup baik karena memiliki potensi benih yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan benih ikan sidat. Kondisi tanah yang luas dan memenuhi

syarat, kualitas dan kuantitas air yang cocok untuk pemeliharaan ikan sidat dan kondisi lingkungan yang cukup mendukung. Pertimbangan ini membuat budidaya ikan sidat telah mulai digalakan oleh para pembudidaya ikan tersebut (Purwanto dan Bastian, 2006). Selain itu sidat di Indonesia utamanya jenis *A.bicolor* memiliki cita rasa dan tekstur yang hampir sama dengan sidat yang berasal dari Jepang yaitu *A. japonicus*,

sehingga banyak diincar oleh pasar Internasional (Roy, 2013).

Menurut Irianto (2005), sakit pada ikan yaitu suatu keadaan abnormal yang ditandai dengan penurunan kemampuan ikan secara gradual dalam mempertahankan fungsi-fungsi fisiologik normal.

Pengetahuan tentang darimana sumber penyakit yang sering menyebabkan ikan terserang penyakit, selain sangat membantu dalam upaya pengobatan, juga bermanfaat dalam menentukan tindakan yang harus dilakukan oleh para akuakulturis untuk mencegah serangan suatu penyakit yang mungkin akan dialami oleh spesies kultivan yang dibudidayakan (Handajani dan Samsundari ,2005).

Metode

Pengamatan kesehatan ikan yang dilakukan lebih ditekankan pada pengamatan dua tempat pemeliharaan yaitu membandingkan debit air yang mengalir pada masing – masing kolam tempat pemeliharaan, Perubahan suhu yang terjadi pada masing – masing kolam tempat pemeliharaan, kemudian diambil data sumber air yang digunakan dengan menanyakan pada pekerja setempat, dan yang terakhir adalah sumber pakan yang digunakan dengan mengikuti alur kegiatan pembuatan pakan pasta dan wawancara dengan teknisi, kemudian melakukan pengamatan pertumbuhan, derajat kelangsungan hidup dari perbandingan tersebut, serta jika ada ikan yang sakit, dipisahkan dan kemudian memeriksanya pada Lab. Fakultas Perikanan Universitas Gajah Mada.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Penyakit Yang Menyerang Ikan Sidat

Penyakit yang menyerang ikan sidat pada umumnya di kedua kolam pemeliharaan cenderung hampir sama yaitu akibat Bakteri *Aeromonas hydrophila*, dan Parasit *Trichodina sp* serta *Ichtyophthirius multifilis*. Namun gejala penyakit yang ditimbulkan lebih banyak pada kolam di Bokesan di banding pada kolam di Berbah.

Tabel 1. Penyakit yang menyerang ikan sidat

Kolam	No	Nama Bakteri dan Parasit	Intensitas	Keterangan
Berbah	1.	<i>Trichodina</i>	+++	+ : Positif (<5 koloni) ++ : Positif (>5 koloni) +++ : Positif (koloni tidak terhitung)
	2.	<i>a sp</i>	+	
	3.	<i>Ichtyophthirius</i>	+	
	4.	<i>multifilis Aeromonas hydrophila Pseudomonas sp</i>	+	
Bokesan	1.	<i>Trichodina</i>	+++	
	2.	<i>a sp</i>	+	
	3.	<i>Ichtyophthirius</i>	+++	
	4.	<i>rius</i>	+++	
	5.	<i>multifilis</i>	++	
	6.	<i>Aeromonas hydrophila Pseudomonas sp Vibrio</i>	+	

		<i>Streptococcus sp</i>		
--	--	-------------------------	--	--

Dari data tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah parasit dan bakteri yang menyerang di Kolam Bokesan lebih banyak dari pada kolam di Berbah, hal ini diduga dari sumber air yang diperoleh yaitu pada kolam Bokesan merupakan air sisa dari budidaya ikan lele dan ikan nila. Untuk penyakit jenis *vibrio* seharusnya hanya ada terdapat pada perariran air laut dan payau. Namun dalam pemeriksaanya ditemukan gejala *vibrio*, diduga penyakit tersebut disebabkan oleh Pathogen penyakit yang sebelumnya telah mengendap di tubuh ikan sidat pada masa *Glass eel*. Sedangkan pada jenis penyakit *Streptococcus sp*, disebabkan oleh sisa air buangan dari budidaya pada kolam sebelumnya yaitu dimana ikan nila merupakan pembawa penyakit tersebut, sehingga ketika dilakukan pemeriksaan muncul bakteri jenis tersebut.

Penyakit yang disebabkan oleh *Ichthyophthirius multifiliis* juga ditemukan pada pemeriksaan penyakit. Sidat yang terserang penyakit tersebut sering menggosok – gosokan badanya pada dinding kolam. selain itu ikan Sidat menjadi malas berenang dan cenderung mengapung ke permukaan air. Selain itu secara visual dapat dilihat bintik – bintik putih pada tubuh ikan yang menyerupai panu (*White spot*). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 6. sedangkan hasil uji parasit dan bakteri yang menyerang ikan sidat dapat dilihat pada Lampiran 7.



3.2 Monitoring Kesehatan

Setianto (2012) berpendapat bahwa untuk mengurangi dampak penyakit dari pembesaran ikan Sidat perlu dilakukan monitoring kesehatan ikan yaitu mulai dari Tindakan diagnose, Teknik pengamatan visual, Pemeriksaan gejala klinis ikan di lapangan dengan sampel dan Pemeriksaan Mikroskop di lapangan. Namun pada kenyataan dilapangan tindakan monitoring oleh teknisi di CV. Satoe Atap hampir dikatakan tidak ada, hal ini dikarenakan kematian yang terjadi pada kedua kolam dianggap oleh teknisi masih dalam batas kewajaran, kemudian jika ada sidat yang terindikasi sakit maka, sidat akan dibiarkan menunggu hingga sidat tersebut mati, baru kemudian diambil dan dibuang ke saluran pengeluaran.

3.3 Biosecurity

Pengertian *Biosecurity* secara umum adalah tindakan perlindungan dari efek yang merugikan dari organisme seperti penyakit dan hama yang membahayakan bagi manusia, hewan, tanaman dan lingkungan (Suseno, 2007), ditambahkan bahwa *biosecurity* dapat juga diartikan usaha untuk mencegah masuknya dan atau menyebarnya pathogen dan inang pembawa penyakit ke dalam sistem budidaya, dengan menggunakan berbagai perangkat aturan dan peralatan agar tidak menyebabkan kerugian secara ekonomis.

Pengamatan di lapangan CV Satoe Atap melakukan pemasangan paranet

sebagai penghalang sidat agar tidak berpindah ke dari satu kolam ke kolam yang lain, selain itu paranet juga digunakan sebagai *shelter* cahaya. Namun ada beberapa hal yang masih kurang terjaga meliputi kebersihan personil, kebersihan alat yang digunakan, hingga mudahnya siapa saja untuk mengakses atau melewati wilayah pembesaran ikan Sidat.

KESIMPULAN

1. Hasil pemeriksaan penyakit pada kedua kolam menunjukkan bahwa pada kolam di Berbah memiliki bakteri berupa *Aeromonas hydrophila* dan *Pseudomonas sp*, sedangkan untuk parasit berupa *Trichodina sp* dan *Ichthyophthirius multifiliis*. Sedangkan kolam di Bokesan memiliki penyakit lebih banyak, yaitu *Aeromonas hydrophila* dan *Pseudomonas sp*, *Trichodina sp* dan *Ichthyophthirius multifiliis* ditambah dengan *Vibrio* dan *Streptococcus sp*. Adanya perbedaan ini disebabkan oleh sumber air yang digunakan pada kedua kolam yaitu dimana pada kolam di Bokesan sumber

air berasal dari sisa budidaya ikan lele dan ikan nila.

DAFTAR PUSTAKA

- Handajani, H dan S. Samsundari. 2005. Arasit dan Penyakit Ikan. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang, Indonesia.
- Irianto. A, 2005. Patologi Ikan Teleostei. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta, Indonesia.
- Purwanto dan Bastian. 2006. Penderitaan Ikan Sidat Pada Wadah Terkontrol. *Buletin Teknik Litkayasa Akuakultur*. Jakarta.
- Setianto, Doni. 2012. Cara Mudah dan Cepat Budidaya Sidat Budidaya Tradisional Harga Internasional. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Suseno, Pebri Purwo. 2007. Wordpress.com.